

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain untuk membangun masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat merupakan kumpulan individu-individu yang hidup berdampingan, bergantung satu sama lain, dan mampu menghasilkan kebudayaan. Sebaliknya, kebudayaan tidak bisa ada tanpa masyarakat karena masyarakat adalah fondasinya.

Kebudayaan yang dihasilkan masyarakat dan diwariskan secara turun temurun akan tertanam dalam hati masyarakat dan menimbulkan keyakinan terhadap suatu hal yang sulit untuk digoyahkan.

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang masih sangat lazim di Indonesia. Jawa adalah pulau di Indonesia yang masyarakatnya masih memegang tradisi magis dari nenek moyang mereka. Dimana masih banyak tradisi dan ritual di Jawa yang masih dilaksanakan sampai sekarang seperti tradisi kelahiran, pernikahan dan kematian.¹

Nilai-nilai budaya merupakan persoalan mendasar yang sangat dihargai dan signifikan dalam keberadaan manusia. Segala sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat pedesaan Jawa merupakan nilai-nilai budaya Jawa. Pada hakikatnya peradaban Jawa adalah peradaban yang berhasil melestarikan adat istiadat, budaya, dan ritual apa pun yang berkaitan dengan kejadian alam atau tragedi yang masih dilakukan sehari-hari.²

Masyarakat Jawa di desa biasanya masih sangat mempercayai bahwa masih tetap melaksanakan adat istiadat didalam kehidupan sosialnya, maka mereka akan selalu mendapatkan keselamatan, kedamaian serta ketentraman

¹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa ritual-ritual dan Tradisi Tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2010), 27.

² Suripan Sadi Hutomo, *Sinkretisme Jawa-Islam* (Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya, 2001), 3.

dalam kehidupannya. Seperti halnya masyarakat di desa Honggosoco tepatnya di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus masih melaksanakan adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun, salah satu adat istiadat yang masih dilaksanakan sampai saat ini adalah upacara *tedhak siten* yang diperuntukkan untuk anak.

Salah satu acara adat dan budaya di Jawa, upacara *Tedhak Siten* diperuntukkan bagi anak laki-laki dan perempuan berusia antara tujuh lapan. Tujuannya adalah untuk membantu anak tumbuh dan berkembang sehingga dapat menjadi anak yang sukses dan bermanfaat di kemudian hari. Upacara *tedhak siten* ini sendiri telah dilaksanakan di desa Honggosoco tepatnya di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus sejak dulu hingga kini sudah menjadi kebiasaan masyarakatnya untuk melaksanakan-nya. Dalam upacara *tedhak siten* ini, selain menggambarkan do'a dan harapan dari orang tuanya kepada buah hatinya, upacara *tedhak siten* ini juga dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Tuhan yang telah memberikan keturunan kepada mereka.

Tedhak siten adalah ritual turun tanah yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang tangguh, mampu menahan godaan dan tumbuh menjadi mandiri. *Siten* berasal dari kata *siti* yang berarti tanah, sedangkan *tedhak* yang berarti bawah. Balita berusia tujuh hingga delapan bulan atau saat kakinya pertama kali menyentuh tanah berhak mengikuti upacara *Tedhak Siten*. Biasanya upacara *tedhak siten* ini dilakukan pada pagi hari.

Ritual upacara yang disebut *tedhak siten* atau ritual *medon lemah* menandakan seorang anak diperbolehkan menginjak di atas bumi atau tanah (*siti*). Yang memiliki makna bahwa anak tersebut mampu menjalani kehidupannya secara berdiri sendiri atau mandiri setelah ritual *tedhak siten*.³

Menurut Murniatmo, *Tedhak Siten* merupakan upacara pada saat anak turun tanah untuk pertama kali, atau

³ Maryani, *Indonesia nan Indah Upacara Adat* (Semarang : ALPRIN, 2010), 14.

disebut juga mudhun lemah atau unduhan, masyarakat beranggapan bahwa tanah mempunyai kekuatan gaib.⁴

Ritual upacara *tedhak siten* ini menjelaskan bagaimana mempersiapkan seorang anak untuk menjalani setiap tahapan kehidupan dengan baik dan benar sejak balita hingga dewasa agar sukses di masa depan. Para leluhur telah mewariskan upacara *tedhak siten* ini secara turun temurun. Kepercayaan kepada para leluhur dalam upacara ini dimaksudkan sebagai wujud penghormatan bagi bumi, tempat anak mulai belajar berjalan dengan diiringi do'a - do'a yang dipanjatkan orangtuanya ataupun sesepuh desa.⁵

Ritual upacara *tedhak siten* hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat desa Honggosoco tepatnya di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, dimana ritual yang serat makna dan penuh nilai filosofis ini menjadi sebuah tradisi yang dilakukan turun-temurun dimasyarakat Jawa. Walaupun sudah jarang ditemukan, tetapi tradisi ini hendaknya dijaga dan dilestarikan. Ajaran yang diberikan dalam upacara *tedhak siten* ini sangatlah berguna bagi kehidupan yaitu jika menjalani kehidupan yang baik dan menjaga keseimbangan alam maka akan timbul kehidupan yang damai dan tentram.⁶

Dalam pelaksanaan upacara *tedhak siten* itu sendiri juga dibutuhkan peralatan seperti kurungan ayam yang terbuat dari bambu, aneka jenang warna-warni, tangga dan kursi terbuat dari tebu, tumpeng tujuh warna dan lain-lain. Dalam proses upacara *tedhak siten* ini juga disediakan berbagai macam mainan anak yang sesuai dengan profesi, dimana anak akan disuruh memilih salah satu mainan tersebut dengan maksud agar anak tersebut kelak menjadi apa yang dipilihnya.

⁴ <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/tedhak-siten--upacara-adat-menapak-tanah-pertama-bagi-anak#:~:text=Menurut%20Murniatmo%2C%20Tedhak%20Siten%20merupakan,bahwa%20tanah%20mempunyai%20kekuatan%20gaib> (Diakses : Senin, 13 Mei 2024).

⁵ Fitri Haryani Nasution, *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia* (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2019), 51.

⁶ Fitri Haryani Nasution, *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia*, 52.

Ritual dan praktik tradisional termasuk nilai dan norma dalam masyarakat adalah salah satu bentuk budaya. Tempat dimana nilai dan norma tersebut diterapkan dan di junjung tinggi oleh masyarakat. Di Indonesia, terdapat banyak bentuk budaya berupa tradisi dan ritual yang bernuansa agama. Masyarakat Indonesia saat ini masih banyak yang percaya pada hal-hal atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib, seperti batu, pohon, keris, pedang, dan lainnya. Sehingga dari kepercayaan tersebut manusia mesti menjalin hubungan yang baik dengan alam, yaitu dengan mengadakan upacara simbolik, membacakan doa, serta memberikan sesaji. Filsafat mempunyai peran penting di masyarakat dalam menjalankan sebuah ritual atau tradisi yang akan dilakukan oleh masyarakat, untuk mentaati suatu nilai dan norma yang ada di masyarakat.⁷

Peneliti tertarik menggunakan topik penelitian ini karena ingin mengetahui lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *tedhak siten* dengan menggunakan hierarki nilai *Max Scheler*. Selain itu, untuk melestarikan upacara *tedhak siten* agar tidak hilang atau dilupakan oleh masyarakat Jawa. Mengenai upacara *tedhak siten* itu juga bisa dianalisis dengan menggunakan kajian dimensi aksiologi *Max Scheler*. Dimana *Max Scheler* sendiri merupakan tokoh filosof dari Jerman yang menggolongkan nilai itu menjadi empat yaitu nilai kesenangan, nilai vital, nilai spiritual, dan nilai yang tertinggi (suci). Dalam upacara *tedhak siten* ini sendiri mengandung nilai yang bermanfaat untuk kehidupan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dengan apa yang telah diberikan, merupakan wujud dari nilai spiritual.

Untuk itu dalam penelitian ini penulis mencoba untuk membahas lebih lanjut mengenai **jalannya pelaksanaan upacara *tedhak siten*, makna filosofis dari upacara *tedhak***

⁷ Eni Latifah, "Tradisi Rasulan dalam Masyarakat Muslim di Karangrejek dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler di Pasca Pandemi Covid-19 Tradisi Rasulan dalam Masyarakat Muslim di Karangrejek dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler di Pasca Pandemi Covid-19", *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* Vol. 12, No. 1, Juni 2023 : 3.

***siten* serta makna filosofis upacara *tedhak siten* dalam analisis kajian dimensi aksiologi *Max Scheler*.**

B. Fokus Penelitian

Untuk membantu fokus penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan batasan yang paling jelas dari pembahasan sebelumnya. Penulis menyajikan batasan penelitian berikut berdasarkan latar belakang penelitian.

Objek penelitian ini adalah masyarakat desa Honggosoco tepatnya di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

Yang diteliti adalah jalannya pelaksanaan upacara *tedhak siten*, makna filosofis upacara *tedhak siten* serta makna filosofis upacara *tedhak siten* dalam analisis kajian dimensi aksiologi *Max Scheler*.

C. Rumusan Masalah

Penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut berdasarkan uraian latar belakang:

1. Bagaimana pelaksanaan upacara *tedhak siten* dan makna filosofis upacara *tedhak siten* menurut masyarakat di desa Honggosoco tepatnya di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana makna filosofis upacara *tedhak siten* dalam analisis kajian dimensi aksiologi *Max Scheler*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui pelaksanaan upacara *tedhak siten* dan makna filosofis upacara *tedhak siten* yang sebenarnya dari masyarakat desa Honggosoco tepatnya di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.
2. Dapat mengetahui makna filosofis upacara *tedhak siten* dalam analisis kajian dimensi aksiologi *Max Scheler*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Bagi kalangan akademis, penelitian ini sangat bermanfaat guna menambah ilmu pengetahuan mengenai makna dari upacara *tedhak siten* di desa Honggosoco tepatnya di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, proses pelaksanaan upacara *tedhak siten* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

2. Manfaat Praktis

Penulis sangat berharap penelitian ini dapat menambah informasi yang lengkap untuk semua orang, sehingga upacara *tedhak siten* ini dapat dilestarikan dan tidak dilupakan begitu saja, seiring dengan majunya zaman.

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat melakukan pengkajian secara sistematis dan ilmiah, maka tujuan metodologis skripsi atau penelitian ini adalah menyusun gambaran umum dan garis besar dari setiap bagian yang terkait. Tujuan dari sistematika ini adalah untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap gambaran-gambaran yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun cara penyusunan skripsi yang akan penulis susun adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi dan halaman tabel.

2. Bagian Isi, meliputi :

Garis besar dengan lima bab yang saling terkait yang membentuk satu kesatuan yang kohesif dapat ditemukan di bagian ini. Berikut lima bab tersebut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang landasan teori upacara *tedhak siten* dalam budaya Jawa, pengertian *tedhak siten*, perlengkapan

dalam upacara *tedhak siten*, makanan yang disajikan dalam upacara *tedhak siten*, makna atau lambang upacara *tedhak siten*, pelaksanaan upacara *tedhak siten*, pengertian aksiologi dan aksiologi menurut *Max Scheler*.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang setting penelitian, jenis penelitian, sifat penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum masyarakat desa Honggosoco, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis dan lampiran - lampiran.